

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Awal Maret 2020 dunia mengalami penyebaran virus yang semakin lama semakin berkembang pesat. Virus ini pertama kali terdeteksi di China pada akhir tahun 2019 khususnya di kota Wuhan. Kondisi ini tentunya tidak dapat dianggap remeh karena jumlah kasus yang positif semakin hari semakin bertambah. *World Health Organization* menyatakan peristiwa ini sebagai pandemi sehingga perlu dilakukan upaya penanggulangan agar tidak terjadi peningkatan kasus.

Dalam rangka upaya penanggulangan dilakukan penyelenggaraan kekarantinaan kesehatan sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018, Keekarantinaan Kesehatan dilakukan melalui kegiatan pengamatan penyakit dan faktor risiko kesehatan masyarakat. Salah satu tindakan kekarantinaan kesehatan berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Penyebaran COVID-19 di Indonesia saat ini sudah semakin meningkat dan meluas lintas wilayah dan lintas negara yang diiringi dengan jumlah kasus atau jumlah kematian.

Dampak dari meningkatnya COVID-19 tidak hanya mengganggu bidang kesehatan, ekonomi negara, dan keamanan tetapi bidang pendidikan juga. Maka dari itu pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat COVID-19. Peralihan cara pembelajaran ini memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya bisa ditempuh agar

pembelajaran dapat berlangsung, dan yang menjadi pilihan adalah dengan memanfaatkan teknologi sebagai salah satu alternatif pembelajaran daring.

Pada awalnya, menjadikan teknologi sebagai alternatif solusi pembelajaran daring tidak semudah yang dibayangkan. Ada banyak sekali faktor-faktor yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran daring, antara lain: pertama, penguasaan teknologi yang masih rendah harus diakui bahwa tidak semua guru paham ataupun mengerti menggunakan teknologi untuk mendorong keterlaksanaan pembelajaran daring. Terkhusus, guru generasi X yang lahir dari tahun 1980 ke bawah. Dengan tanpa mengurangi rasa hormat dan berterima kasih kepada guru-guru senior kita yang telah mengabdikan dan berbakti untuk negeri kita bersama, sebenarnya bukan tidak bisa bapak/ibu guru tersebut menggunakan teknologi untuk membantu proses pembelajaran daring.

Tetapi karena bapak ibu guru memegang prinsip manusia pembelajar harus selalu siap menghadapi perubahan zaman sekaligus mengikuti perkembangannya, maka dari itu proses pembelajaran daring bisa tetap terlaksana dengan bantuan bapak dan ibu guru. Di samping itu pada saat awal pandemi, pemerintah membuat peraturan dalam rangka upaya mengurangi angka penyebaran COVID-19 dengan melaksanakan PSSB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), PPKM Mikro, PPKM Darurat, sampai kepada PPKM Level 4. Lalu, setelah semua proses pelaksanaan pembatasan sosial tersebut dilaksanakan, menteri keuangan Sri Mulyani Indrawati menjelaskan bahwa perkembangan kasus COVID-19 sudah mulai menunjukkan perbaikan setelah terjadi lonjakan hebat akibat adanya varian virus baru, yakni varian Delta.

Lalu pada bulan Juli 2021 keadaan mulai membaik. Kemendikbud Ristek Nadiem Makarim Berkeras membuka sekolah dengan skema tatap muka terbatas. Pembelajaran tatap muka terbatas akhirnya dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan. Sekolah yang hendak melakukan PTM harus memenuhi sejumlah syarat, seperti mendapatkan izin dan pemerintah daerah setempat dan memenuhi daftar periksa Kemendikbud Ristek. Hal itu meliputi sejumlah fasilitas pencegahan penularan COVID-19, seperti tempat mencuci tangan, desinfektan, dan toilet yang bersih. Namun Kemendikbud Ristek mengarahkan agar sekolah menentukan durasi waktu PTM terbatas dengan mempertimbangkan upaya meminimalisasi kerumunan di dalam kelas.

Tetapi lagi-lagi tidak semudah yang dibayangkan, siswa merasa harus kembali beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan situasi baru. Dimana yang biasanya siswa melaksanakan pembelajaran jarak jauh dalam jaringan, sekarang harus melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dan di kombinasi dengan pembelajaran jarak jauh dalam jaringan. Pada awalnya para siswa bisa dikatakan terkendala karena harus menyesuaikan dengan model pembelajaran daring tetapi lama kelamaan karena sudah terbiasa, semuanya menjadi lebih mudah. Dan siswa maupun para guru semakin terbiasa menggunakan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran.

Jika dulu mereka hanya bisa mengakses ilmu dari buku fisik, kini mereka bisa dengan mudah mencari informasi dari berbagai belahan dunia hanya dengan sentuhan jari dari *smartphone* mereka hanya dalam hitungan detik. Dengan kembali dilaksanakannya pembelajaran tatap muka dengan cara terbatas dan di kombinasi dengan pembelajaran jarak jauh, sejatinya harus membuat peserta didik

kembali beradaptasi dengan situasi ini. Dibutuhkan kemampuan adaptasi yang baik dan penyesuaian diri yang baik agar proses pembelajaran ini bisa terlaksana dengan baik.

Kenyataannya, tidak selamanya dan tidak semua siswa akan mampu dan dapat berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, hal tersebut disebabkan karena adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan peserta didik tidak mampu menyesuaikan diri secara optimal. Terkhusus masa remaja, dimana masa ini dianggap sebagai masa labil yaitu individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut (Hurlock, 1980, h. 213).

Menurut Scheneiders (Susanto, 2018, h. 79) penyesuaian diri dilakukan sebagai suatu proses yang melibatkan respons-respons mental dan perubahan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan di mana dia hidup. Jadi, penyesuaian yang dimaksud adalah proses perubahan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik secara sukses agar ia mampu mengikuti tuntutan lingkungan di mana dia tinggal. Seperti yang dikemukakan oleh Lazarus (Desmita, 2011, h. 195) bahwa penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep “sehatnya” kehidupan pribadi seseorang, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya.

Kemampuan penyesuaian diri adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk dapat menyesuaikan keadaan diri dengan lingkungan sehingga dapat

diterima dengan baik oleh lingkungan. Agustiani, (2009, h. 146) mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh siswa untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya. Hal tersebut memiliki makna bahwa dalam melakukan penyesuaian diri, peserta didik berusaha untuk menelaraskan kondisi diri terhadap tuntutan dari dalam diri serta lingkungan sehingga dalam menyesuaikan diri, siswa perlu memperhatikan kedua tuntutan tersebut.

Kemampuan penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Seperti yang kita ketahui bersama, banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri baik dengan kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan maupun masyarakat pada umumnya. Tidak sedikit orang-orang yang mengalami stres atau depresi akibat kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang ada dan kompleks. Seperti halnya dengan situasi saat ini, dimana siswa diharuskan siap untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan peraturan silih berganti yang berkaitan mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah pada saat ini. Khususnya, proses pembelajaran yang tadinya dilaksanakan secara daring tetapi sekarang dilaksanakan dengan mengkombinasikan pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka terbatas.

Pembelajaran tatap muka terbatas tidak semudah yang dibayangkan, setelah kurang lebih 2 tahun siswa melaksanakan pembelajaran dari jarak jauh. Yang biasanya siswa menjadi lebih *flexible* dalam pembelajaran, karena proses

pembelajaran bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, kapasitas belajar pun lebih banyak dan juga dapat disesuaikan dengan kapasitas masing-masing siswa. Lalu pembelajaran jarak jauh membuat aktivitas siswa menjadi lebih terjaga, aktivitas siswa setiap hari seperti waktu bermain, tidur, makan, mandi, belajar, dan sebagainya menjadi lebih mudah karena semua proses dilaksanakan dari rumah. Belajar daring membantu aktivitas tersebut tetap berjalan seperti biasanya.

Dengan semua kenyamanan yang sudah diperoleh siswa, bukan tidak sulit bagi siswa untuk kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan secara terbatas. Dimana, didalam kelas siswa harus menjaga jarak antar teman dan guru, masing-masing meja hanya diisi satu siswa saja dan dalam satu ruang hanya boleh diisi kurang lebih 15 siswa saja. Selain itu, selama proses belajar mengajar berlangsung, siswa-siswi tetap diwajibkan memakai masker dan tidak boleh dilepas kecuali saat sedang minum.

Dari beberapa kebijakan yang selalu berubah banyak fenomena yang terjadi pada dunia Pendidikan salah satunya banyak murid yang mengalami stres khususnya dalam hal akademik. Pembelajaran daring, luring dan tatap muka terbatas menjadi stressor akademik bagi remaja di masa ini. Remaja mengeluhkan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru, terbatasnya interaksi dengan guru sehingga menyulitkan dalam proses tanya jawab dan mengerjakan tugas, serta deadline tugas yang datang secara bersamaan dalam waktu yang singkat (Oktawirawan, 2020, h. 398). Kondisi-kondisi tersebut meningkatkan tekanan akademik yang berdampak terhadap kemampuan akademik siswa dalam menjalani pembelajaran tatap muka terbatas.

Stres akademik merupakan persepsi seseorang terhadap stressor akademik dan bagaimana reaksi mereka menangani stressor tersebut yang terbagi kedalam reaksi emosi, fisik, kognitif dan perilaku (Gadzella & Masten, 2005, h. 398). Banyaknya tuntutan akademik di masa COVID-19 sangat berpengaruh signifikan terhadap stres akademik siswa, dibandingkan dengan sebelum pandemi (Livana, 2020, h. 399). Stres akademik dapat berdampak negative karena dapat menurunkan prestasi akademik dan memicu perilaku maladaptif pada siswa (Mosanya, 2019, h. 399). KPAI melaporkan bahwa terdapat remaja yang memilih mengakhiri hidupnya akibat banyaknya tekanan dan tuntutan tugas yang belum diselesaikan sejak tahun ajaran baru di masa COVID-19 (Livina, 2020, h. 399).

Dilaporkan berbagai fenomena yang terjadi pada siswa di Indonesia mengenai stres akademik, salah satunya sistem belajar di sekolah yaitu penggunaan kurikulum 2013 yang dirasa menimbulkan stres akademik. Survei menunjukkan 44% pelajar merasa stres menghadapi ujian dan tugas, sedangkan 12% diliputi kegalauan akibat rasa takut tidak naik kelas (Republika.co.id). Kemudian terdapat kasus di Sumedang, yaitu terdapat belasan pelajar SMK yang mabuk karena mencampur lem dengan obat batuk cair dan alkohol di sebuah rumah kos. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh polisi, siswa tersebut mengaku stres menjelang menghadapi ujian (news.okezone.com). Sehingga dibutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang mengakibatkan stres dan meningkatkan fungsi psikologisnya.

Hall dalam Yusuf (2000, h. 185), masa remaja adalah masa *storm and stress*, yaitu masa yang berada dalam situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Maka terjadinya

pertumbuhan fisik, masa transisi dan perubahan fisik tersebut menentukan pengalaman sosialnya untuk bekal di masa mendatang (masa dewasa).

Beberapa penelitian menjelaskan dampak dari pembelajaran tatap muka terbatas setelah dunia pendidikan cukup lama melaksanakan pembelajaran daring. Pertama, menurut Junita Ulfa Munah Wati, Qongidahtul Rikza, dan Arum Dwi Rahmawati (2021) didalam jurnalnya yang berjudul “Pengelolaan Kelas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Masa Pandemi di Kelas VII G MTS Negeri 4 Ngawi” beliau menjelaskan bahwa, proses adaptasi diri siswa harus kembali ditata karena adanya kebiasaan baru, dimana dengan adanya kebiasaan baru yang dibuat melalui kebijakan baru setelah sebelumnya melaksanakan kegiatan proses pembelajaran daring dikarenakan adanya wabah COVID-19 yang menyebar tentunya pembelajaran tatap muka terbatas yang di adakan sekarang mempunyai kesulitan tersendiri. Diperlukan adaptasi diri yang sangat baik bagi siswa maupun guru.

Dalam pembelajaran luring proses adaptasi diri siswa di uji dengan kebiasaan baru, dimana siswa diharuskan menerapkan protokol kesehatan di era COVID-19 yang sebelumnya tidak pernah ada di dalam materi pembelajaran di sekolah. Apalagi siswa baru masuk dalam tahun ajaran yang baru. Contohnya di dalam kelas, siswa dan guru diwajibkan tetap memakai masker sesuai protokol kesehatan. Akan tetapi diantara siswa-siswa tersebut ada yang tidak mematuhi. Lalu, jam pembelajaran pada saat luring tidak maksimal yang mengakibatkan penyampaian materi pembelajaran juga cenderung kurang maksimal. Mengingat jumlah tatap muka hanya dua kali dalam sepekan selama 30 menit di setiap materi pelajaran.

Selanjutnya menurut Fikri Annur dan Ach. Maulidi (2021) dengan judul penelitian “Pembelajaran Tatap Muka di Tengah Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Nurul Huda Pekandangan Barat” didalam penelitiannya juga mendapatkan hasil mengenai dampak pembelajaran tatap muka setelah proses pembelajaran dilaksanakan secara daring. Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Huda Pekandangan terdapat dampak terhadap orang sekitar maupun pondok itu sendiri yang diakibatkan oleh pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas. Salah satu dampaknya adalah bertambahnya kegiatan pembelajaran di luar kelas yang dilaksanakan dalam bentuk non formal seperti belajar di siang hari, sore hari dan malam hari, dibawah bimbingan para guru. Hal inilah yang cukup memberatkan beberapa guru dan memberikan dampak negatif terhadap kualitas pembelajaran.

Selain itu, penelitian lain yang mendukung penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bahrodin dan Widiyati (2021) dengan judul “Tingkat Stres Akademik Siswa Kelas VI Pada Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas”. Perubahan-perubahan sistem pembelajaran yang terus silih berganti dapat menimbulkan hambatan-hambatan tersendiri bagi siswa. Salah satunya tuntutan tahap perkembangan yang memiliki karakteristik khas, ternyata dapat menimbulkan stres pada diri siswa. Gangguan secara psikologis dan penyakit fisik dapat menjadi akibat dari stres pada siswa salah satunya dalam bidang akademiknya. Dikarenakan pemerintah sudah menganjurkan untuk mengadakan pembelajaran tatap muka terbatas pada wilayah PPKM Level 1, level 2, dan level 3, konsep dari pembelajaran tatap muka terbatas adalah pada jumlah siswa yang masuk sekolah tidak sama jumlahnya ketika masuk sekolah secara normal.

Yang membedakan penelitian terdahulu diatas dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, disini penelitian sebelumnya meneliti hanya sebatas mengenai pengelolaan kelas dalam sistem pembelajaran tatap muka terbatas. Tidak meneliti secara spesifik mengenai bagaimana hubungan penyesuaian dengan stres akademik pada siswa dalam menghadapi pembelajaran tatap muka terbatas yang sedang dijalani sekarang. Lalu, penelitian sebelumnya dilaksanakan di Madrasah dan sekolah menengah pertama (SMP), sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di sekolah menengah atas (SMA).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK dan dan sekian banyak pertanyaan yang tidak lari dari aspek aspek penyesuaian diri dan stres akademik yang diberikan kepada Guru BK terdapat banyak fenomena ataupun kondisi-konsisi siswa yang menarik untuk diteliti. Peneliti mengumpulkan beberapa informasi dari guru BK melalui wawancara bahawasanya selama pembelajaran tatap muka ini dilaksanakan, terdapat siswa yang emosinya relatif berlebih, tidak terkendali, dan ketika ada masalah tidak bisa jujur dan berusaha menutup-nutupi masalah yang sedang di alami. Siswa seringkali menunjukkan perilaku cemas, cenderung lebih agresif dan tidak tenang, lalu diikuti dengan perasaan-perasaan rendah diri yang semakin meningkat. Siswa seringkali mengeluh karena merasa kelelahan tidak nafsu makan makan, dan terdapat beberapa siswa yang denyut jantungnya bertambah kencang, berkeringat berlebihan, perut mules hingga naik asam lambung karena pada saat jadwal pembelajaran tatap muka terbatas tiba, siswa takut untuk berbicara di depan teman-teman dan guru pada saat presentase rutin dilaksanakan karena sebelumnya terbiasa belajar daring dari rumah dan tidak terbiasa bertatap muka secara langsung.

Lalu guru BK juga menjelaskan selama pembelajaran tatap muka terbatas, pekerjaannya juga semakin menantang karena di setiap akhir bulan guru mata pelajaran selalu melaporkan begitu banyak siswa yang sulit sekali mengumpulkan tugas sehingga harus berkali-kali ditagih. Absen siswa yang terdapat tanda alfa (keterangan tidak hadir) juga tidak sedikit sehingga guru mata pelajaran harus melaporkan hal ini kepada guru BK. Guru BK menjelaskan setiap kali ditanya siswa beralasan bahwa tugas yang diberikan terlalu banyak dan sudah menumpuk. Pada saat belajar dari rumah mereka diberikan tugas yang cukup banyak dan begitupun jika belajar dari sekolah secara tatap muka terbatas. Belum lagi ulangan harian, bulanan dan semesteran yang harus mereka lalui dan membuat siswa menjadi tertekan hingga stres. Menurut beberapa siswa tugas yang diberikan tidak sebanding dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah karena di PTM terbatas mereka hanya belajar selama kurang lebih 30 menit/ mata pelajaran. Hal ini yang juga menyebabkan siswa menjadi malas untuk pergi ke sekolah karena siswa menganggap sudah terbiasa belajar dari rumah dan merasa malas untuk berpakaian dan berangkat dari rumah pagi-pagi ke sekolah. Guru BK menjelaskan bahwa rutinitas ini, membuat tertekan hingga membuat mereka menjadi stres.

Dari hasil wawancara umumnya siswa yang terindikasi stres akademik berada di kelas XI IPS, dan guru BK menyarankan untuk penelitian dilaksanakan pada kelas tersebut. Setelah peneliti melaksanakan penelitian dengan membagikan angket kepada siswa, terdapat 88 orang siswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah dan stres akademik yang tinggi, lalu data ini selanjutnya diteliti dan dikaji lebih dalam. Yang lebih jelas akan dijelaskan pada bab IV Pembahasan.

Jadi dapat disimpulkan, terdapat indikasi-indikasi yang menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan sekolah akan dapat memicu terjadinya stres. Berdasarkan fakta dilapangan dan kajian teori maka perlu adanya pengukuran kembali secara empiris maka peneliti merasa penting melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai “Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Stres Akademik Dalam Menjalani Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Era *New Normal* Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lubuk Pakam T.A 2021/2022”.

1.2 Identifikasi Masalah

Upaya dalam mengatasi stres akademik selain dari luar diri siswa juga dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri dengan mengembangkan penyesuaian diri. Semakin tinggi penyesuaian pada diri seseorang maka, seseorang dapat menghadapi segala bentuk kesulitan, ancaman atau sumber stres yang signifikan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Stres akademik disebabkan karena tuntutan pembelajaran daring dan tatap muka terbatas yang cenderung menumpuknya tugas-tugas akademik.
- 2) Apabila penyesuaian diri buruk maka stres akademik akan semakin meningkat.
- 3) Stres akademik disebabkan karena tugas yang menumpuk dan deadline yang sangat singkat.
- 4) Stres akademik disebabkan karena terbatasnya interaksi dengan guru sehingga menyulitkan dalam proses tanya jawab dan mengerjakan tugas.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah pada “Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Stres Akademik Dalam Menjalani Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Era *New Normal* Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lubuk Pakam T.A 2021/2022”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana “Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Stres Akademik Dalam Menjalani Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Era *New Normal* Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lubuk Pakam T.A 2021/2022”?.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Penyesuaian Diri Dengan Stres Akademik Dalam Menjalani Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Era *New Normal* Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lubuk Pakam T.A 2021/2022”.

1.6 Manfaat Penelitian

Pentingnya suatu penelitian didasarkan atas manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang ilmu bimbingan dan

konseling yang berkaitan dengan penyesuaian diri dengan stress akademik pada masa pembelajaran tatap muka terbatas.

1.6.1.2 Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dan khazanah keilmuan di bidang ilmu bimbingan dan konseling khususnya dalam membantu siswa untuk dapat menyesuaikan dirinya dalam menghadapi pembelajaran tatap muka terbatas.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam menambah pengetahuan untuk bekerja sama dengan guru BK dan guru lainnya dalam memberikan layanan maupun pengarahan kepada siswa lain khususnya yang berhubungan dengan penyesuaian diri siswa untuk mengurangi stres akademik dalam menghadapi pembelajaran tatap muka terbatas

1.6.2.2 Bagi guru BK, diharapkan dapat mengaplikasikan hasil gambaran dan implikasi yang diperoleh mengenai penyesuaian diri siswa dalam menghadapi pembelajaran tatap muka terbatas untuk mengatasi permasalahan siswa yang berkaitan dengan stres akademik

1.6.2.3 Bagi siswa, terutama subjek dalam penelitian ini diharapkan dapat mengubah pemahaman serta perilaku yang lebih rasional dalam belajar khususnya dalam menghadapi pembelajaran tatap muka terbatas

1.6.2.4 Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memberikan kesempatan dan pengalaman dalam melaksanakan layanan konseling yang berkaitan dengan penyesuaian diri siswa dalam menghadapi pembelajaran tatap muka terbatas.

1.6.2.5 Diharapkan penelitian ini memberikan kesadaran lebih baik lagi bagi kita semua tentang pentingnya penyesuaian pada diri siswa dalam menghadapi pembelajaran tatap muka terbatas.



THE
Character Building
UNIVERSITY